

## Identifikasi Fungsi dan Efektivitas Jalur Pejalan Kaki di Pusat Kota Banda Aceh

Atika Aditya<sup>1</sup>, Yunita Arafah<sup>2</sup>, Lestinesia Zahara<sup>3</sup>, Nabilla Zuhra<sup>4</sup>, Putri Talita Savira Dardaak<sup>5</sup>, Kamiliya Aira Yasmin<sup>6</sup>, Gaitsa Rizkina<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[atika.aditya@usk.ac.id](mailto:atika.aditya@usk.ac.id), <sup>2</sup>[yunitaarafah@usk.ac.id](mailto:yunitaarafah@usk.ac.id)

**Abstract.** *This study evaluates the function and effectiveness of pedestrian paths in the city center, focusing on their role in enhancing mobility, safety, and urban liveability. As cities shift towards sustainability, pedestrian paths are integral to improving walkability and accessibility. Using a mixed-methods approach, this research combines observation, questionnaires, and interviews to examine pedestrian path usage and user experiences in Banda Aceh's city center business district. Observations revealed that the pedestrian path is used by pedestrians and shopkeepers, who display their goods on the walkway, thereby limiting pedestrian space and movement. Additionally, the study found that accessibility is compromised due to disorganized parking, which further obstructs the path. These findings highlight challenges in the current design and management of pedestrian paths, suggesting a need for improved infrastructure and regulation to enhance safety, convenience, and the overall pedestrian experience. This research offers urban planners and policymakers insights into creating more effective, inclusive, and sustainable pedestrian-friendly environments in future city developments.*

**Keywords:** *Pedestrian Path, City Center, Urban Liveability*

**Abstrak.** *Studi ini mengevaluasi fungsi dan efektivitas jalur pejalan kaki di pusat kota, dengan fokus pada perannya dalam meningkatkan mobilitas, keselamatan, dan kelayakan hidup perkotaan. Seiring dengan pergeseran kota menuju keberlanjutan, jalur pejalan kaki menjadi bagian penting dalam meningkatkan kelayakan berjalan kaki dan aksesibilitas. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran, penelitian ini menggabungkan observasi, kuesioner, dan wawancara untuk memeriksa penggunaan jalur pejalan kaki dan pengalaman pengguna di kawasan bisnis pusat kota Banda Aceh. Observasi mengungkapkan bahwa jalur pejalan kaki digunakan oleh pejalan kaki dan pemilik toko, yang memajang barang dagangan mereka di trotoar, sehingga membatasi ruang dan pergerakan pejalan kaki. Selain itu, studi ini menemukan bahwa aksesibilitas terganggu karena parkir yang tidak teratur, yang semakin menghalangi jalur tersebut. Temuan ini menyoroti tantangan dalam desain dan pengelolaan jalur pejalan kaki saat ini, yang menunjukkan perlunya peningkatan infrastruktur dan regulasi untuk meningkatkan keselamatan, kenyamanan, dan pengalaman pejalan kaki secara keseluruhan. Penelitian ini menawarkan wawasan kepada perencana kota dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan yang ramah pejalan kaki dalam pembangunan kota di masa mendatang.*

**Kata Kunci:** *Jalur Pejalan Kaki, Pusat Kota, Kelayakan Hidup Perkotaan*

Diterima : 4 November 2024 | Diterbitkan: 23 Desember 2024 | doi. 10.22373/jial.v2i2

Coressponding author : [atika.aditya@usk.ac.id](mailto:atika.aditya@usk.ac.id)

### 1. Pendahuluan

Salah satu kawasan strategis yang berperan penting dalam mendukung mobilitas masyarakat adalah jalur pedestrian. Jalur ini dilewati oleh berbagai kalangan masyarakat seperti pedagang, pembeli, wisatawan, dan pelajar. Selain untuk berjalan kaki, jalur pedestrian juga memiliki fungsi sebagai ruang

interaksi sosial dan aktivitas ekonomi yang bersifat informal di kawasan perkotaan. Oleh sebab itu, efektifitas dan kualitas dari jalur pedestrian sangat memengaruhi kenyamanan dan keselamatan penggunanya saat melewati jalur pedestrian tersebut.

Akan tetapi, di dunia nyata, jalur pedestrian menghadapi berbagai tantangan yang meliputi lebar jalur yang tidak memadai, kondisi fisik jalan yang tidak terawat, minimnya fasilitas pendukung, dan penyalahgunaan fungsi jalur. Keberadaan pedagang yang menggunakan jalur pedestrian untuk berjalan dapat mengurangi ruang jalan bagi pejalan kaki. Selain menurunkan fungsi utama jalur pedestrian, kondisi ini juga berpotensi menimbulkan risiko keselamatan bagi penggunanya.

Linta (2017), menyoroti fungsi jalur pedestrian yang tidak hanya sebagai jalur pejalan kaki, tetapi juga sebagai ruang tunggu kendaraan, ruang bersosialisasi, ruang berteduh, ruang olahraga, ruang rekreasi, hingga ruang untuk aktivitas komersial seperti PKL dan parkir. Fungsi yang beragam ini menuntut jalur pedestrian dirancang dengan fasilitas yang mendukung kenyamanan dan keamanan semua pengguna

Jacobs (1993), menyatakan bahwa jalan yang baik, termasuk jalur pedestrian, tidak hanya memberikan ruang untuk berjalan, tetapi juga dapat digunakan untuk ruang bagi pedagang atau aktifitas yang menunjang ekonomi dan sosial lainnya. Kemudian Jacobs menegaskan bahwa kualitas jalur pedestrian, seperti lebar yang memadai, perawatan yang baik, dan integrasi dengan elemen lain di kota, memainkan peran penting dalam mendukung fungsi sosial dan ekonominya.

Gehl (2010) menjelaskan bahwa jalur pedestrian yang nyaman dan aman adalah salah satu elemen utama dalam menciptakan kota yang ramah bagi manusia. Ia menekankan bahwa ruang publik, termasuk jalur pedestrian, harus dirancang untuk memprioritaskan kebutuhan pejalan kaki agar menciptakan lingkungan yang hidup dan inklusif. Gehl juga menyoroti pentingnya memastikan jalur pedestrian bebas dari hambatan, memiliki aksesibilitas tinggi, dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti pencahayaan dan tempat istirahat, guna mendukung interaksi sosial dan mobilitas masyarakat.

Pengguna jalur pedestrian memiliki kebutuhan yang beragam, mulai dari aksesibilitas yang aman hingga ruang untuk kegiatan ekonomi informal. Oleh karena itu, diperlukan observasi, identifikasi, dan analisis terhadap fungsi jalur pedestrian di Jalan Tengku Chik Pante Kulu untuk memahami sejauh mana fasilitas tersebut memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan fungsinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi fungsi dan efektivitas jalur pejalan kaki di pusat kota, dengan fokus pada perannya dalam meningkatkan mobilitas, keselamatan, dan kelayakan hidup perkotaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dalam desain dan pengelolaan jalur pejalan kaki, serta memberikan wawasan kepada perencana kota dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan yang ramah pejalan kaki dalam pembangunan kota di masa depan.

Istilah pejalan kaki atau pedestrian bermula dari bahasa latin *pedestres-pedestris* yaitu orang yang sedang berjalan, namun jalan merupakan media terestrial yang memudahkan berjalannya manusia. Menurut Riesta dalam Nasution (2023), jalur pedestrian didefinisikan sebagai suatu sarana perkotaan yang diperuntukkan memfasilitasi mobilitas pejalan kaki dan memberikan ruang aman bagi individu yang bergerak secara mandiri (Nasution, 2023).

Selama

beberapa tahun terakhir, kondisi eksisting jalur pedestrian di kota Banda Aceh semakin mengkhawatirkan dan terus menyebabkan banyak permasalahan baru. Lebih lanjut, Evalina dan Yuzni menjelaskan jalur pedestrian merupakan masalah yang masih belum dapat teratasi dikarenakan belum diterapkannya konsep perancangan jalur pedestrian yang benar. (Evalina & Yuzni, 2015).

Di kawasan Pasar Aceh saat ini telah terdapat ruang terbuka publik, yaitu lapangan terbuka berupa taman dan jalur pedestrian. Taman yang dinamakan taman Aman Kuba tersebut terletak tepat disamping Mesjid Raya Baiturrahman, adapun jalur pedestrian di kawasan Pasar Aceh salah satunya ialah Jalan Tengku Chik Pante Kulu. Sebagaimana dijelaskan oleh Damayanty (2018), jalur pedestrian yang seharusnya digunakan untuk mobilitas pengunjung telah berubah fungsi menjadi tempat berdagangnya Pedagang Kaki Lima (PKL) (Damayanty et al., 2018).

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan salah satu fenomena penting di perkotaan. Kehadirannya dianggap mengganggu dan menguasai ruang publik. PKL dianggap sebagai seseorang yang menawarkan barang untuk dijual kepada umum tanpa memiliki tempat jualan permanen. Olivia (2023) menjelaskan detail lokasi dimana para PKL biasanya menggelar dagangannya yaitu tempat yang sering dilewati pengunjung, lalu tidak jauh dengan kegiatan ekonomi lainnya atau pada bagian jalan. Keadaan ini memberi kesan bahwa PKL memanfaatkan area pedestrian tanpa izin. Keberadaan PKL dapat mengurangi pengangguran, tetapi juga mengakibatkan kumuh dan mengganggu estetika jalur pedestrian (Karsono & Olivia, 2023).

Sebagaimana fenomena PKL di ruang publik kota, keberadaan mereka juga terlihat di kawasan Pasar Aceh, khususnya di sepanjang Jalan Tengku Chik Pante Kulu. Kehadiran PKL ini telah menjadi permasalahan penting karena menggunakan jalur pedestrian yang seharusnya diperuntukkan bagi pejalan kaki. Keberadaan mereka menyebabkan aktivitas pejalan kaki terganggu dan merasa tidak aman. Lebih lanjut, kehadiran PKL di area jalur pedestrian Jalan Tengku Chik Pante Kulu juga berpengaruh terhadap kondisi eksistingnya. Penempatan lapak-lapak PKL yang tidak teratur dan sampah yang dari aktivitas PKL dapat menurunkan nilai estetika.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap fungsi area jalur pedestrian Jalan Tengku Chik Pante Kulu saat ini. Identifikasi ini penting dilakukan untuk memahami permasalahan yang ada dan menjadi dasar dalam upaya pengaturan dan penataan area jalur pedestrian di kawasan Pasar Aceh. Upaya ini diharapkan dapat mewujudkan jalur pedestrian yang sesuai dengan fungsinya dan aman bagi pejalan kaki.

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan merupakan campuran yang merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Lubis, 2018). Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian kombinasi (mixed methods) adalah suatu metode penelitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif (Kepustakaan, 2014).

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya (Sujarweni, 2014) melalui observasi, menyebarkan kuesioner secara online kepada para responden melalui Google Form dan wawancara. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara

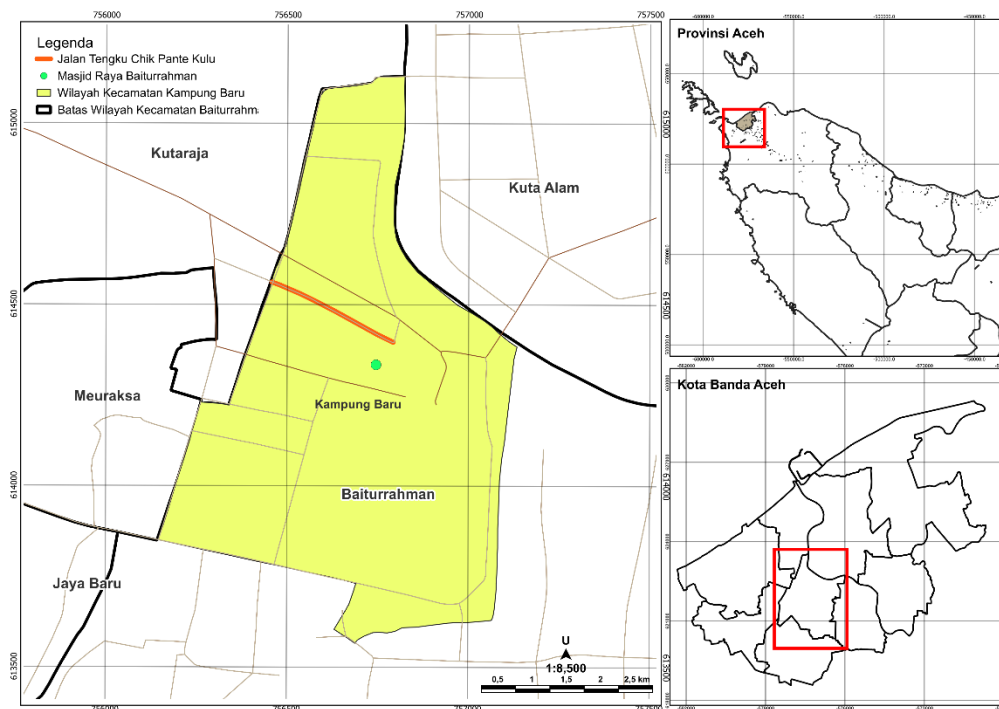
mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung (Sujarweni, 2014). Peneliti memilih metode observasi naturalis untuk mengeksplorasi kondisi eksisting lokasi penelitian secara mendalam dan autentik. Pendekatan ini memungkinkan pengambilan data langsung di lapangan tanpa intervensi atau rekayasa, sehingga mampu menangkap realitas sebenar-benarnya dari fenomena yang diamati. Melalui observasi naturalis, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang objektif, akurat, dan tidak terdistorsi, yang pada akhirnya akan memberikan gambaran komprehensif tentang situasi aktual di lokasi penelitian tanpa manipulasi atau pengaturan buatan.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket terbuka dan tertutup, karena responden memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar dan menulis jawaban uraian singkat serta wawancara terhadap 3 (tiga) pengguna area pejalan kaki di area studi.

## 2.1 Lokasi Studi

Lokasi penelitian ini ada di sepanjang Jalan Tengku Chik Pante Kulu, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh. Peneliti memilih jalur pedestrian di Jalan Tengku Chik Pante Kulu sebagai objek studi karena terlihat banyaknya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menempati area tersebut, sehingga mendorong rasa keingin tahuan apakah jalur pedestrian masih dapat berfungsi sesuai peruntukannya atau telah berubah menjadi area perdagangan yang mengganggu aksesibilitas dan kenyamanan pejalan kaki.

**Gambar 2.1**  
**Peta Lokasi Penelitian**



## 3. Hasil & Diskusi/ Pembahasan

Jalur pedestrian (Gambar 3.1) di lokasi studi dipenuhi oleh berbagai lapak pedagang yang menjajakan beragam dagangan mulai dari mainan, jam tangan, hingga pakaian. Para pedagang



ini umumnya menggelar dagangannya dengan menggunakan steling kaca, meja, atau hanya sekadar menggelar tikar di atas trotoar. Akibatnya, para pejalan kaki terpaksa menggunakan badan jalan yang tentu saja membahayakan keselamatan mereka dan berpotensi mengganggu kelancaran arus lalu lintas.

Para pengunjung harus berjalan di pinggir badan jalan dengan sangat berhati-hati untuk menghindari kendaraan yang melintas, sementara jalur pedestrian yang seharusnya menjadi ruang aman bagi mereka telah dipenuhi oleh deretan pedagang dengan berbagai jenis dagangan. Situasi ini tidak hanya membahayakan keselamatan pejalan kaki yang berisiko tertabrak kendaraan, tetapi juga menimbulkan kemacetan.

### **Gambar 3.1** **Kondisi Eksisting Jalur Pedestrian**



Selain itu, jalur pedestrian telah sepenuhnya digunakan oleh pedagang kaki lima yang menggelar tenda semi-permanen (Gambar 3.2). Para pedagang mendirikan tenda-tenda yang berderet rapat memenuhi setiap jengkal ruang pedestrian, mulai dari batas dinding bangunan hingga ke tepian jalur pedestrian. Tenda-tenda tersebut digunakan untuk berbagai aktivitas perdagangan, mulai dari menjual pakaian, seprei, dan berbagai barang dagangan lainnya. Selanjutnya, bagian pinggir badan jalan dipenuhi oleh sepeda motor yang terparkir sembarangan serta lalu lalang kendaraan bermotor yang cukup padat. Akibatnya para pengunjung dan pejalan kaki terpaksa berjalan di sela-sela kendaraan yang terparkir dan melintas.



**Gambar 3.2**  
**Kondisi Eksisting Jalur Pedestrian**

Dari hasil survei yang dilakukan terhadap 17 responden yang melewati area pedestrian di jalan Tengku Chik Pante Kulu, diketahui beberapa tujuan aktivitas yang dilakukan. Mayoritas responden yaitu sebanyak 8 orang (47%) mengunjungi area tersebut untuk berbelanja, sementara aktivitas kulineran dan bekerja masing-masing diminati oleh 3 orang responden dengan persentase 18% dan 17%. Selanjutnya, sebanyak 2 orang (12%) bertujuan mengunjungi toko emas, dan jumlah terkecil yaitu 1 orang (6%) memiliki tujuan untuk mengambil pesanan baju. Data kuesioner ini menunjukkan bahwa jalur pedestrian tersebut paling banyak dilewati pengunjung yang bertujuan berbelanja.

Dari hasil survei yang dilakukan terhadap 17 responden yang melewati area pedestrian di jalan Tengku Chik Pante Kulu, diketahui bahwa mayoritas pengunjung berhasil memenuhi tujuan kunjungan mereka. Data kuesioner menunjukkan sebanyak 14 orang (82%) responden menyatakan bahwa tujuan mereka mengunjungi area tersebut terpenuhi, sementara hanya 3 orang lainnya (18%) menyatakan tujuan mereka tidak terpenuhi. Tingginya persentase kepuasan ini mengindikasikan bahwa area pedestrian tersebut cukup efektif dalam memfasilitasi berbagai kepentingan pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber yang dilakukan di jalur pedestrian jalan Tengku Chik Pante Kulu, terlihat adanya keragaman aktivitas dan tujuan pengunjung di area tersebut. Wawancara pertama menunjukkan seorang ibu yang sedang mencari jilbab namun belum menemukan yang sesuai, wawancara kedua dengan seorang ibu yang baru saja menyelesaikan transaksi penjualan emas, dan wawancara ketiga dengan seorang bapak yang sedang menunggu istrinya berbelanja. Keragaman aktivitas ini menunjukkan area tersebut telah berkembang menjadi pusat perdagangan.



**Gambar 3.3**  
**Kondisi Eksisting Jalur Pedestrian**

Dari segi pemenuhan tujuan, diketahui bahwa dari ketiga narasumber, hanya satu orang (narasumber kedua) yang berhasil memenuhi tujuannya yakni menjual emas. Sementara itu, dua narasumber lainnya belum mencapai tujuan mereka dan berencana untuk melanjutkan pencarian ke lokasi lain seperti toko di persimpangan dan Pasar Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pada area tersebut terdapat berbagai pilihan toko dan barang dagangan, tidak semua pengunjung menemukan apa yang mereka cari dalam satu kali kunjungan.

Kondisi eksisting yang menunjukkan pergeseran fungsi jalur pedestrian menjadi area pedagang memiliki dampak yang cukup besar terhadap perilaku dan pergerakan pengunjung. Para pedagang yang berjualan di jalur pedestrian telah mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi ruang publik, dimana area yang seharusnya berfungsi sebagai jalur pejalan kaki kini telah berubah menjadi area perdagangan. Akibatnya, para pengunjung terpaksa menggunakan badan jalan sebagai area berjalan kaki, yang menimbulkan risiko keselamatan.

Dari segi penataan ruang, situasi ini mencerminkan adanya perbedaan kepentingan antara kebutuhan ruang untuk aktivitas perdagangan dengan fungsi dasar jalur pedestrian. Meskipun keberadaan aktivitas perdagangan telah memberikan dampak ekonomi yang positif bagi area tersebut, namun hal ini tidak seharusnya mengorbankan hak dan keselamatan pejalan kaki. Kondisi ini ditunjukkan dari pernyataan ketiga narasumber yang harus berpindah-pindah lokasi untuk mencari barang yang diinginkan, sambil menghadapi keterbatasan ruang jalan akibat aktivitas pedagang di jalur pedestrian.



#### 4. Kesimpulan

Mengidentifikasi fungsi jalur pedestrian di Jalan Tengku Chik Pante Kulu merupakan tujuan utama dari dilakukannya penelitian ini. Dari tujuan yang diimplementasikan dengan observasi secara langsung di lapangan, peneliti berharap peningkatan secara kompleks dari tantangan urbanisasi terhadap keberfungsian jalur pedestrian dapat terjawab. Dimana peran infrastruktur yang berkontribusi dalam pembentukan tata ruang kawasan yang kontinyu dapat dipahami dengan baik dan benar. Jalur pedestrian di Jalan Tengku Chik Pante Kulu mempunyai potensi yang besar dalam penggunaannya sebagai ruang bagi khalayak umum dalam mendorong kegiatan sosial, ekonomi dan mobilitas. Namun, dari hasil observasi yang telah dilaksanakan memberikan bukti nyata bahwasanya fungsi yang telah disebutkan tidak sepenuhnya terpenuhi secara optimal. Dimana ketidaksesuaian fungsi pedestrian dengan standar perencanaan, fasilitas pendukung yang masih terbatas, pejalan kaki dan aktivitas non-pedestrian yang berselisih paham merupakan masalah yang terjadi di jalur pedestrian ini.

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu jalur pedestrian di Jalan Tengku Chik Pante Kulu telah berfungsi sebagaimana mestinya tidak terbukti. Demikian dikarenakan adanya ketidaksesuaian fungsi yang seharusnya dengan kenyataan di lapangan. Hal ini dibuktikan dari data dan hasil analisis yang didapatkan. Ketidaksesuaian fungsi jalur pedestrian membuat kenyamanan terhadap pengguna yang tidak terpenuhi, serta upaya pengembangan kawasan yang diharapkan dapat menjadi lingkungan perkotaan ramah akan pejalan kaki belum dapat terlaksanakan dengan baik.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan penataan ulang terhadap fungsi area pedestrian di jalan Tengku Chik Pante Kulu. Penataan ini harus mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi para pedagang dengan kebutuhan dasar pejalan kaki akan ruang yang aman dan nyaman. Solusi yang dapat dipertimbangkan antara lain adalah membatasi zona khusus untuk pedagang, pelebaran jalur pedestrian, atau pemindahan lokasi pedagang ke area yang lebih sesuai, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih teratur dan ramah bagi semua pengguna ruang publik.

#### REFERENSI

- Damayanty, N., Izziah, I., & Anggraini, R. (2018). Kajian Kesesuaian Penataan Ruang Terbuka Publik Di Kawasan Pasar Aceh Kota Banda Aceh Dengan Komponen Dan Indikator Perancangan Taman Kota Serta RTRW Kota Banda Aceh 2009-2029. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil Dan Perencanaan*, 1(1), 53–62.
- Evalina, Z., & Yuzni, S. Z. (2015). *Persepsi Masyarakat Terhadap Perancangan Jalur Pejalan Kaki yang Inklusif di Kota Banda Aceh*.
- Karsono, B., & Olivia, S. (2023). Fenomena Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(2), 85–91.
- KEPUSTAKAAN, D. (2014). Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta, 2013. *Jurnal JPM IAIN Antasari Vol, 1(2)*.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi penelitian*. Deepublish.
- Nasution, R. T., Fuady, M., & Haiqal, M. (2023). Identifikasi Kenyamanan Jalur Pejalan Kaki Kawasan Wisata Bersejarah di Pusat Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 6(4), 72–78.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.